



HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN KEPATUHAN PELAKSANAAN PATIENT SAFETY PADA MAHASISWA S1 KEPERAWATAN

Dhea Ananda Putri, Joanggi Wiriatarina Harianto*, Enok Sureskiarti

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Jalan Ir. H. Juanda No. 15, Sidodadi, Samarinda Ulu, Samarinda, Kalimantan Timur 75124, Indonesia

*jwh794@umkt.ac.id

ABSTRAK

Keselamatan pasien dalam bidang medis sangat penting, yang berarti kepatuhan terus-menerus terhadap protokol yang ditetapkan. Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi cara tujuan keselamatan pasien dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara motivasi dengan kepatuhan pelaksanaan patient safety pada mahasiswa S1 keperawatan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif analitik melalui pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian terdiri dari 121 mahasiswa semester tujuh Program Studi Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner standar yang dirancang untuk mengukur tingkat motivasi dan kepatuhan. Hasil analisis data dengan uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan signifikan antara motivasi dan kepatuhan dengan hasil $P\text{-value} = 0,000$ dengan tingkat korelasi sedang ($r = 0,418$). Arah hubungan yang positif dapat dimaknai bahwa semakin tinggi motivasi seseorang maka akan semakin patuh.

Kata kunci: kepatuhan; keselamatan pasien; mahasiswa; motivasi

THE RELATIONSHIP BETWEEN MOTIVATION AND COMPLIANCE IN THE IMPLEMENTATION OF PATIENT SAFETY IN NURSING S1 STUDENTS

ABSTRACT

Patient safety in the medical field is very important, which means continuous compliance with established protocols. Motivation is one of the factors that influence how patient safety goals are implemented. This study aims to evaluate the relationship between motivation and compliance in implementing patient safety in undergraduate nursing students. The study used a quantitative method with a descriptive analytical design through a cross-sectional approach. The study sample consisted of 121 seventh semester students of the Nursing Study Program at the Muhammadiyah University of East Kalimantan, who were selected using a total sampling technique. The research instrument was a standard questionnaire designed to measure the level of motivation and compliance. The results of data analysis using the Spearman correlation test showed a significant relationship between motivation and compliance with the results of $P\text{-value} = 0.000$ with a moderate correlation level ($r = 0.418$). A positive relationship direction can be interpreted as meaning that the higher a person's motivation, the more obedient they will be.

Keywords: compliance; motivation; patient safety; students

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah sarana pelayanan kesehatan yang mengutamakan pelayanan pasien dengan mengutamakan keselamatan, efektivitas, dan kualitas, serta perlakuan yang adil dan bebas dari diskriminasi. Seluruh layanan dilakukan sesuai dengan prinsip keselamatan pasien dan mengacu pada standar keselamatan yang berlaku di rumah sakit (Rahma, 2022). Menurut Kementerian Kesehatan (2017), Sistem keselamatan pasien di rumah sakit berfungsi untuk

menjamin keselamatan pasien. Sistem ini terdiri dari penilaian risiko, identifikasi dan pengelolaan faktor risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, pembelajaran dari insiden yang terjadi, dan tindak lanjut dan pelaksanaan solusi untuk meningkatkan keselamatan pasien (Siti Maulida, 2021). Sistem keselamatan pasien dibuat untuk memastikan bahwa pasien dirawat dengan aman. Tujuan sistem ini adalah untuk mengurangi risiko dan mencegah cedera yang disebabkan oleh kesalahan, seperti pelanggaran protokol atau tindakan yang tidak sesuai. Upaya ini meliputi pencegahan dan pengelolaan risiko, sehingga pelayanan kesehatan dapat berlangsung dengan aman dan sesuai dengan standar yang berlaku (Daniel Ginting & Nina Fentiana, 2024). Keselamatan pasien saat ini menjadi perhatian utama di tingkat nasional dan internasional yang sangat penting dari suatu mutu pelayanan Kesehatan yang merupakan inti dari mutu rumah sakit (Ulva, 2023).

Menurut laporan dari World Health Organization (WHO) dan Joint Commission International (JCI), Diperkirakan satu dari sepuluh pasien rumah sakit berisiko mengalami kejadian tidak diinginkan (Raymound S. Utama Simas et al., 2022). WHO melaporkan bahwa insiden yang tidak diinginkan di lingkungan rumah sakit terjadi di sejumlah negara, termasuk Denmark, Australia, AS, dan Inggris, dengan persentase antara 3,2 persen dan 16,6% (Harwati et al., 2021). Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS) melaporkan 145 insiden keselamatan pasien, dengan 48% termasuk insiden non-cedera (KTC), 46% termasuk insiden tidak diharapkan (KTD), dan 68% termasuk kategori lainnya. Dilaporkan bahwa kejadian terjadi di Bali 1,4%, Sulawesi Selatan 0,69%, Aceh 0,68%, Jawa Barat 2,8%, Jawa Timur 11,7%, Sumatera Selatan 6,9%, Yogyakarta 13,8%, Jawa Tengah 15,9%, dan DKI Jakarta 37,9%. Namun, studi tentang kejadian keselamatan pasien di rumah sakit Indonesia belum mencapai potensi penuhnya, sehingga terdapat keterbatasan dalam menjamin keselamatan pasien secara keseluruhan (Haritsa & Haskas, 2021). Menurut penelitian (Dirdjo, 2021) dalam (Siti Maulida, 2021), total kejadian keselamatan pasien di RS Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda pada tahun 2017 adalah 2.267, menurut data Komite Peningkatan Mutu dan Keselamatan Pasien (KPMK). Selama periode tersebut, tercatat 737 insiden pada periode I, 590 insiden pada periode II, 671 insiden pada periode III, dan 273 insiden pada periode IV. Secara keseluruhan, 88,04% insiden merupakan Kejadian Nyaris Cedera (KNC), 2,77% merupakan Kejadian Tidak Terduga (KTD), 1,94% merupakan Kejadian Tidak Cedera (KTC), dan 7,76% merupakan Kejadian Berpotensi Cedera.

Mahasiswa keperawatan memiliki keterbatasan dalam pengalaman klinis, sehingga berisiko melakukan kesalahan saat memberikan tindakan kepada pasien. Hal ini dapat berdampak pada keselamatan pasien, terutama jika tindakan tersebut dilakukan tanpa mengikuti prosedur yang benar, yang pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya kesalahan medis (Dimitriadou et al., 2021). Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Dwi Rohyani, 2020) menunjukkan bahwa beberapa faktor dapat berkontribusi dalam pelaksanaan sasaran keselamatan pasien, salah satunya adalah motivasi. Motivasi berdampak positif terhadap keberhasilan program keselamatan pasien. Memberikan dorongan berbasis nilai yang dipengaruhi oleh dorongan psikobiologis dan berfungsi sebagai reaksi terhadap kebutuhan yang dirasakan, lingkungan, diri sendiri, dan tujuan yang diinginkan. Seseorang dapat dimotivasi untuk melakukan atau memenuhi peran, terutama dalam hal perilaku (Manurung et al., 2023). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada “Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Pelaksanaan Keselamatan Pasien pada Mahasiswa S1 Keperawatan”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Studi ini menggunakan deskriptif analitik cross-sectional. Penelitian ini bersifat observasional dan tidak melibatkan intervensi atau modifikasi variabel. Dalam populasi penelitian terdapat 121 mahasiswa keperawatan tingkat sarjana yang saat ini berada di semester ketujuh. Jumlah dan susunan populasi dipengaruhi oleh sampelnya. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner terdiri dari 29 item kepatuhan penerapan keselamatan pasien dan 12 pertanyaan motivasi. Hasil uji validitas kuesioner motivasi, menunjukkan bahwa nilai r hitung berkisar antara 0,146 dan 0,661. Sedangkan, hasil uji validitas variabel kepatuhan penerapan keselamatan pasien, dengan r hitung berkisar antara 0,051 dan 0,878, jika r hitung lebih besar dari r tabel sebesar 0,361 pada maka pernyataan tersebut dianggap valid. Untuk uji reliabilitas dengan pendekatan alpha Cronbach pada variabel motivasi menghasilkan skor 0,804 untuk kuesioner kepatuhan dengan skor 0,961.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n=121)

Karakteristik Demografi	f	%
Usia		
20 Tahun	9	7,4
21 Tahun	82	67,8
22 Tahun	23	19,0
23 Tahun	6	5,0
24 Tahun	1	0,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	19,0
Perempuan	98	81,0
Asal Sekolah Menengah Atas		
SMA (IPA)	54	44,6
SMA (IPS)	7	5,8
MAN (IPA)	10	8,3
SMK KEPERAWATAN	39	32,2
SMK NON KEPERAWATAN	11	9,1

Mayoritas responden berusia 21 tahun dengan persentase 67,8%, sementara 23 responden berusia 22 tahun dengan persentase 19,0%. Berdasarkan distribusi frekuensi jenis kelamin responden, terdapat 23 responden laki-laki dengan persentase 19,0 persen dan 98 responden perempuan dengan persentase 81,0 persen. Distribusi frekuensi asal sekolah menengah atas responden di dapatkan mayoritas asal sekolah menengah atas responden adalah SMA (IPA) sebanyak 54 responden dengan persentase (44,6%) dan SMK (Keperawatan) sebanyak 39 responden dengan persentase (32,2%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Motivasi (n=121)

Motivasi	f	%
Motivasi Tinggi	66	54,5
Motivasi Rendah	55	45,5
Total	121	100,0

Data dari tabel 2 di atas menunjukkan temuan bahwa, Motivasi tinggi sebanyak 66 responden dengan persentase (54,5%) dalam kepatuhan pelaksanaan *Patient Safety* pada mahasiswa,

sedangkan yang memiliki Motivasi Rendah sebanyak 55 responden dengan presentase (45.5 %).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Kepatuhan *Patient Safety* (n=121)

Kepatuhan <i>Patient Safety</i>	f	%
Patuh	65	53,7
Tidak Patuh	56	46,3
Total	121	100,0

Menurut data dari tabel 3, didapatkan hasil mayoritas responden diketahui memiliki patuh sebanyak 65 orang dengan frekuensi (53.7%) dalam kepatuhan pelaksanaan *patient safety*, sedangkan sebagian sisanya memiliki tidak patuh sebanyak 56 responden dengan presentase (46.3%) dalam kepatuhan pelaksanaan *patient safety*.

Tabel 4.
Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Pelaksanaan *Patient Safety*

Motivasi	Kepatuhan Pelaksanaan <i>Patient Safety</i>		Total		Nilai P		Nilai R	
	Patuh	Tidak Patuh						
	f	%	f	%	f	%		
Motivasi Tinggi	48	72,7	17	27,3	66	54,5	0,000	0,418
Motivasi Rendah	17	30,9	38	69,1	55	45,5		
Total	65	100.0	56	100.0	121	100.0		

Berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji Spearman rank pada Tabel 4, diperoleh hasil bahwa sebanyak 48 responden (72,7%) memiliki motivasi tinggi dan menunjukkan kepatuhan pelaksanaan *Patient Safety*, sedangkan 17 responden (27,3%) dengan motivasi tinggi tidak patuh. Sementara itu, 17 responden (30,9%) dengan motivasi rendah tetap patuh pada pelaksanaan *patient safety*, dan 38 responden (69,1%) dengan motivasi rendah tidak patuh. Nilai p hasil analisis sebesar 0,000, yang kurang dari 0,05, menunjukkan hubungan yang signifikan. Selain itu, correlation value (R) 0,418 menunjukkan hubungan yang tepat antara motivasi dan kepatuhan terhadap kepatuhan keselamatan pasien. Dengan kata lain, mahasiswa pendidikan kesehatan yang sangat termotivasi lebih cenderung mematuhi peraturan pasien keselamatan.

PEMBAHASAN

Usia

Hasil penelitian dari 121 responden menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur angkatan 2021 mayoritas mahasiswa berada pada kelompok usia 21 tahun, yaitu sebanyak 82 responden (67,8%), diikuti oleh mahasiswa berusia 22 tahun sebanyak 23 responden (19,0%). Seiring bertambahnya usia, individu cenderung menunjukkan pengalaman yang lebih kaya, pertimbangan yang lebih matang, etika kerja yang kuat, komitmen yang lebih tinggi terhadap mutu, dan kerja etika yang kuat. Kelompok usia yang paling produktif untuk bekerja biasanya adalah orang dewasa muda (usia 20–40 tahun) dan orang setengah baya (usia 40–65 tahun) (Robbins & Judge, 2016). Menurut penelitian (Fadriyanti et al., 2021), terdapat hubungan signifikan antara usia dan pendidikan dengan implementasi identifikasi pasien di RSUD dr. Rasidin Padang. Faktor usia mempengaruhi kemampuan perawat untuk melaksanakan identifikasi pasien, karena usia yang lebih tua sering kali terkait dengan peningkatan kedewasaan. Kedewasaan ini mencakup kemampuan dalam membuat keputusan yang lebih baik, menetapkan kebijakan yang tepat, mengendalikan emosi, mematuhi prosedur yang berlaku, dan menunjukkan dedikasi yang

kuat terhadap tugas yang sedang dikerjakan. Semua elemen ini berkontribusi terhadap pencapaian sasaran keselamatan pasien, terutama dalam hal memastikan bahwa identifikasi pasien dilakukan secara akurat.

Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian yang melibatkan 121 responden, ditemukan bahwa jumlah responden perempuan jauh lebih besar dibandingkan laki-laki. Data menunjukkan bahwa terdapat 98 responden perempuan, yang meliputi (81,0%), sementara responden laki-laki hanya berjumlah 23 orang atau 19,0%. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa keperawatan di penelitian ini adalah perempuan. Jumlah mahasiswa keperawatan perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, yang dipengaruhi oleh pandangan sosial di masyarakat. Secara umum, profesi keperawatan sering dianggap lebih sesuai untuk perempuan karena melibatkan aspek perawatan dan pelayanan yang berkaitan dengan sifat-sifat feminin, seperti kelembutan, kesabaran, dan naluri keibuan (Hutasoit et al., 2024). Petugas kesehatan wanita 5.984 kali lebih mungkin mengenakan alat pelindung diri (APD) dibandingkan dengan petugas kesehatan pria. Ini karena wanita memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memperhatikan perawatan. Kapasitas hipokampus yang berbeda antara pria dan wanita mungkin menjelaskan perbedaan ini. Wanita mungkin memproses data lebih cepat dan lebih memperhatikan detail daripada pria, mungkin karena hippocampus, bagian otak yang terlibat dalam memori dan pemrosesan data. Karena kedua hal ini, mereka mematuhi APD (Aditia et al., 2021).

Asal Sekolah Menengah Atas

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berasal dari pendidikan SMA (IPA), dengan jumlah 54 responden dengan presentase (44,6%), sementara 39 responden (32,2%) berasal dari SMK Keperawatan. Menurut (Notoatmodjo, 2012), tingkat pendidikan dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Allen et al., 2021) pencapaian pendidikan berkorelasi positif dengan peningkatan pengetahuan seseorang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Muara & Yustiani, 2021), Seiring dengan peningkatan pendidikan, kemampuan seseorang untuk menyerap dan memahami informasi akan meningkat.

Distribusi Frekuensi Motivasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh 121 responden, ditemukan bahwa 66 responden dengan presentase (54,5%) memiliki tingkat motivasi yang tinggi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hasanah, 2020) menyoroti adanya hubungan yang sangat kuat antara keselamatan pasien di rumah sakit melalui penggunaan komunikasi yang baik dan motivasi perawat. Perawat yang lebih termotivasi dapat berkomunikasi dengan lebih baik, yang meningkatkan keselamatan pasien. Dalam penelitian lain oleh (Rochayati et al., 2022), ditemukan bahwa 93,4% responden dengan motivasi tinggi menunjukkan kepatuhan yang sangat baik terhadap protokol kesehatan, khususnya dalam rutinitas pencegahan COVID-19. Hasil uji mengungkapkan dengan nilai $p = 0,004$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan, yang menunjukkan pentingnya motivasi dalam meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan kesehatan. Selanjutnya, studi yang dilakukan pada tahun 2023 oleh (Winarno et al., 2023) di RSUD Dr. Moewardi menegaskan peran motivasi tinggi dalam meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan pasien, seperti pengisian checklist keselamatan bedah. Peningkatan motivasi perawat berdampak langsung pada tingkat kepatuhan yang lebih baik dalam mematuhi prosedur keselamatan, yang pada gilirannya mengurangi risiko terjadinya kejadian yang tidak diinginkan.

Distribusi Frekuensi Kepatuhan Pelaksanaan Patient Safety

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 121 responden, ditemukan bahwa mayoritas menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi dalam pelaksanaan keselamatan pasien dibandingkan yang tidak patuh. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Haritsa & Haskas, 2021), mengungkapkan bahwa kepatuhan terhadap prosedur keselamatan pasien, seperti pengelolaan kesalahan pemberian obat dan cedera akibat jatuh, dapat mengurangi insiden kejadian tidak diinginkan. Selain itu, manajemen keselamatan pasien yang baik, termasuk pelaporan insiden, berperan dalam identifikasi risiko dan pencegahan kejadian tidak diinginkan. Penelitian lain yang sejalan, oleh (Mukhlisiddin et al., 2023), menunjukkan kepatuhan perawat terhadap Surgical Safety Checklist (SSC) berhubungan dengan peningkatan keselamatan pasien, dengan (92%) pasien operasi mencapai keselamatan yang diharapkan. Penggunaan SSC terbukti efektif dalam mengurangi insiden berbahaya bagi pasien. Sementara itu, penelitian oleh (Aminayanti et al., 2021) menemukan bahwa sikap, motivasi, dan pengetahuan memengaruhi penerapan kepatuhan keselamatan pasien dengan nilai R sebesar (91,9%), yang menunjukkan kontribusi besar faktor-faktor ini dalam kepatuhan pelaksanaan keselamatan pasien.

Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Patient Safety Pada Mahasiswa S1 Keperawatan

Berdasarkan hasil analisis statistik bivariat, ditemukan hasil yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan dalam pelaksanaan keselamatan pasien di kalangan mahasiswa. Nilai $p = 0,000$, yang menunjukkan bahwa $p < 0,05$. Temuan ini mengindikasikan adanya korelasi positif antara motivasi dengan kepatuhan terhadap protokol keselamatan pasien. Koefisien korelasi yang diperoleh ($r = 0,418$) menunjukkan hubungan yang cukup antara kedua variabel tersebut. Dengan kata lain, tingkat motivasi yang lebih tinggi berkorelasi dengan meningkatnya kepatuhan mahasiswa keperawatan dalam melaksanakan praktik keselamatan pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 48 responden, sebanyak (72,7%) memiliki motivasi tinggi dan menunjukkan kepatuhan terhadap pelaksanaan keselamatan pasien. Studi sebelumnya dibuktikan oleh (Dwi Rohyani, 2020) juga mendukung adanya hubungan antara motivasi dalam kepatuhan terhadap keselamatan pasien di kalangan mahasiswa. Dalam penelitian tersebut, 18,4% responden tercatat memiliki motivasi tinggi, sementara sisanya menunjukkan motivasi yang lebih rendah. Analisis data menghasilkan nilai $p = 0,001$, yang memperkuat hipotesis bahwa motivasi kerja dalam bidang keperawatan berkaitan dengan praktik keselamatan pasien. Penelitian yang dilakukan oleh (Chae et al., 2024) mendukung temuan serupa, dengan menunjukkan bahwa motivasi terkait keselamatan pasien memiliki hubungan signifikan dengan tingkat profesionalisme keperawatan. Hal ini dibuktikan melalui koefisien korelasi ($r = 0,317$) dan nilai signifikansi ($p < 0,001$). Temuan ini menekankan pentingnya motivasi dalam meningkatkan efikasi diri mahasiswa keperawatan terhadap penerapan keselamatan pasien, yang pada akhirnya berkontribusi pada kepatuhan terhadap protokol keselamatan pasien dalam praktik klinis.

Di dalam hasil penelitian juga ditemukan bahwa terdapat 17 responden (27,3%) yang mempunyai motivasi tinggi tetapi tidak patuh dalam pelaksanaan patient safety. Penelitian oleh (Nihayati et al., 2019), mengungkapkan bahwa meskipun motivasi tinggi memegang peranan penting dalam pelaksanaan keselamatan pasien, faktor lain seperti pengetahuan dan pengalaman kerja juga memiliki pengaruh yang signifikan. Walaupun motivasi dianggap sebagai faktor utama, sikap perawat dinilai sebagai faktor paling dominan yang memengaruhi kepatuhan terhadap implementasi keselamatan pasien. Temuan ini menunjukkan bahwa selain motivasi, pemahaman yang mendalam tentang prosedur serta pengalaman praktis yang memadai sangat diperlukan untuk mencapai tingkat kepatuhan yang optimal dalam menjaga

keselamatan pasien. Studi yang dilakukan oleh (Siswandi et al., 2024) membuktikan meskipun seorang perawat memiliki motivasi tinggi, ketidakpatuhan terhadap prosedur tetap (protap) dalam pemasangan infus tetap dapat terjadi. Ketidakpatuhan ini sering kali disebabkan oleh rasa terburu-buru saat melaksanakan tugas, sehingga beberapa langkah penting dalam prosedur pemasangan infus terabaikan. Praktik seperti ini berpotensi memberikan dampak negatif bagi pasien, termasuk meningkatnya risiko infeksi nosokomial akibat kelalaian perawat, seperti tidak mencuci tangan atau tidak menggunakan alas pada area yang akan ditusuk.

Pada hasil penelitian didapatkan 17 responden (30,9%) memiliki motivasi rendah tetapi patuh akan pelaksanaan patient safety. Sejalan dengan temuan dari (Alhidayah et al., 2020), Penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang buruk tidak memengaruhi kepatuhan perawat terhadap tujuan International Patient Safety Goals (IPSG). Ini menunjukkan bahwa unsur lain yang lebih penting dalam menentukan tingkat kepatuhan perawat terhadap praktik keselamatan pasien. Faktor-faktor tersebut meliputi gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh manajemen serta sikap positif dari individu perawat. Kedua faktor ini secara signifikan mampu meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan pasien, meskipun motivasi kerja individu berada pada level yang rendah. Penelitian serupa oleh (Ambali et al., 2023) menemukan bahwa dari responden dengan motivasi rendah, sebanyak 4 orang (10%), salah satunya (2,5%) tetap mematuhi penerapan prinsip 7 benar dalam pemberian obat. Tingkat kepatuhan ini dikaitkan dengan pengetahuan responden yang baik mengenai prinsip-prinsip tersebut. Proses pemberian obat kepada pasien memerlukan kompetensi khusus dari perawat, termasuk penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menjamin bahwa obat diberikan sesuai dengan indikasi dan dalam jangka waktu yang telah ditentukan

Motivasi tinggi, pengalaman sebelumnya, dan pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kepatuhan mahasiswa dalam menerapkan keselamatan pasien. Namun, kepatuhan ini juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan (pemahaman konsep keselamatan pasien), sikap (predisposisi perilaku terhadap keselamatan pasien), persepsi (pandangan tentang pentingnya keselamatan pasien), dan kepribadian (cara individu memandang dirinya sendiri). Meski demikian, hambatan seperti tekanan lingkungan, keterbatasan sumber daya, budaya yang tidak mendukung, dan kurangnya pemahaman masih dapat mengurangi kepatuhan, meskipun motivasi tinggi

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 121 responden menunjukkan data mahasiswa S1 keperawatan mayoritas memiliki motivasi tinggi dengan jumlah data sebanyak 66 responden dengan presentase (54,5%) dalam pelaksanaan patient safety, sedangkan yang memiliki motivasi rendah dalam pelaksanaan patient safety berjumlah 55 (45,5%). berdasarkan hasil dari uji analisis bivariat didapatkan bahwa motivasi dengan kepatuhan pelaksanaan patient safety didapatkan hasil yang signifikan seperti yang ditunjukkan oleh nilai $P = 0,000$, P kurang dari 0,05. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat ditarik adalah "Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Patient Safety pada Mahasiswa S1 Keperawatan". Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada korelasi yang cukup antara motivasi dan kepatuhan untuk menerapkan keselamatan pasien, dengan nilai korelasi (R) 0,418.

DAFTAR PUSTAKA

Aditia, E., Endarti, A. T., & Djaali, N. A. (2021). Hubungan Umur, Jenis Kelamin dan Lama Bekerja dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Kesehatan Di Pelayanan Kesehatan Radjak Group Tahun 2020. *Anakes : Jurnal Ilmiah*

- Analisis Kesehatan, 7(2), 190–203. <https://doi.org/10.37012/anakes.v7i2.687>
- Alhidayah, T., Susilaningsih, F. S., & Somantri, I. (2020). Factors Related with Nurse Compliance in the Implementation of Patient Safety Indicators at Hospital. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(3), 170–183. <https://doi.org/10.7454/jki.v23i3.975>
- Allen, Y., Pakpahan, M., & Octaria, M. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Surgical Safety Checklist Di Kamar Operasi Satu Rumah Sakit Swasta [the Correlation Between Nurses' Knowledge and the Implementation of Surgical Safety Checklist in Operating Theater of One Private Hos. *Nursing Current: Jurnal Keperawatan*, 9(1), 36. <https://doi.org/10.19166/nc.v9i1.3455>
- Ambali, D. D. W., Lamma, L. S. S., & ... (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Penerapan Prinsip 7 (Tujuh) Benar Pemberian Obat Di Rs Elim *Jurnal Ilmiah Kesehatan ...*, 7. <https://itri-journal.ac.id/jikp/article/view/136>
- Aminayanti, N., Kusumapradja, R., & Arrozi, M. (2021). Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Perawat Terhadap Pelaksanaan Keselamatan Pasien pada Unit Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Sekayu. *Jurnal Health Sains*, 2(7), 915–922. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i7.223>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.
- Chae, M. J., Heo, S.-J., & Park, S. Y. (2024). Effects of Nursing Students' Patient Safety Attitudes, Safety Motivation and Nursing Professionalism on Confidence in Performance of Patient Safety. *Asia-Pacific Journal of Convergent Research Interchange*, 10(5), 431–441. <https://doi.org/10.47116/apjcri.2024.05.34>
- Daniel Ginting, & Nina Fentiana. (2024). Masa Kerja, Motivasi Kerja dan Hubungannya Dengan Implementasi Patients Safety Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 3(1), 311–316. <https://doi.org/10.55606/klinik.v3i1.2807>
- Dimitriadou, M., Merkouris, A., Charalambous, A., Lemonidou, C., & Papastavrou, E. (2021). The knowledge about patient safety among undergraduate nurse students in Cyprus and Greece: a comparative study. *BMC Nursing*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12912-021-00610-6>
- Dirdjo, M. M. N. (2021). Hubungan Komunikasi dengan Keselamatan Pasien pada Perawat di IGD Rumah Sakit : Literature Review.
- Dwi Rohyani, N. H. P. A. (2020). Hubungan Motivasi Dan Kinerja Perawat Dengan Penerapan Keselamatan Pasien Di Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa Bogor.
- Fadriyanti, Y., Suryariningsih, Y., & Padang, P. (2021). Fungsi Manajemen Kepala Ruangan dan Karakteristik Perawat Dengan Penerapan Identifikasi Pasien. *Husadamahakam.Poltekkes-Kaltim ...*, 11(1), 89–99. <https://husadamahakam.poltekkes-kaltim.ac.id/ojs/index.php/Home/article/view/225>
- Haritsa, A. Isti, & Haskas, Y. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Keselamatan Pasien (Patient Safety) Di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar. *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(1), 59–66. <https://doi.org/10.35892/jimpk.v1i1.495>
- Harwati, E. T., Asda, P., & Khristiani, E. R. (2021). Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien Resiko Jatuh di Ruang Rawat Bedah RSUD Panembahan Senopati Bantul. *Majalah Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Indonesia*, 10(1), 55–69.

- Hasanah, R. (2020). Hubungan Motivasi Dengan Peran Perawat Dalam Peningkatan Keselamatan Pasien. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 5(1), 1–8.
- Hutasoit, D. M., Mendrofa, I. J., Arkianti, M. M. Y., & Diannita, C. G. (2024). Jurnal Keperawatan Malang (JKM) SLEEP QUALITY OF SECOND YEAR NURSING STUDENTS *Jurnal Keperawatan Malang (JKM)*. 09(01), 58–66.
- Manurung, S., Wulandari, S. M., Siswani, M., & Aminah, S. M. (2023). Motivasi Dan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Resiko Jatuh. *Binawan Student Journal (BSJ)*, 5(2), 18–23.
- Muara, S. J., & Yustiani, M. (2021). Pengetahuan Dan Motivasi Tim Kamar Bedah Dengan Kepatuhan Pengisian Surgical Safety Checklist. *Adi Husada Nursing Journal*, 7(1), 21. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v7i1.184>
- Mukhlisiddin, M. A., Isnawati, I. A., & Sriyono, G. H. (2023). Hubungan Kepatuhan Perawat Kamar Bedah dalam Penerapan SPO Surgical Safety Checklist (SSC) dengan Keselamatan Pasien Operasi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Waluyo Jati Kraksaan. *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 1(4), 156–166. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v1i4.525>
- Nihayati, H. E., Gunawan, G., Wahyuni, E. D., Purwanza, S. W., & Arifin, H. (2019). Attitude of Nurses Related to The Implementation of Patient Safety in The Intensive Care Unit. *Jurnal Ners*, 14(3 Special Issue), 345–350. [https://doi.org/10.20473/jn.v14i3\(si\).17313](https://doi.org/10.20473/jn.v14i3(si).17313)
- Notoatmodjo, soekidjo. (2012). Ilmu perilaku kesehatan.
- Rahma, J. (2022). Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Sebagai Upaya Budaya Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1(5), 931–938.
- Raymound S. Utama Simas, Ida Faridah, & Lastr Mei Winarni. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Penerapan Keselamatan Pada Pasien Di RSUD Kota Tangerang. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 7(1), 37–52. <https://doi.org/10.37362/jkph.v7i1.715>
- Robbins, stephen P., & Judge, T. A. (2016). *Perilaku Organisasi*.
- Rochayati, Kurniawan, wasis eko, & H, rahmaya nova. (2022). Hubungan motivasi mahasiswa dengan tingkat kepatuhan melaksanakan protokol kesehatan COVID-19 di universitas harapan bangsa. 2(2), 1–23.
- Siswandi, I., Sinaga, P., & Ibrahim, I. (2024). Hubungan Motivasi Perawat dengan Tingkat Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Prosedur Tetap Pemasangan Infus. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 6(2), 49. <https://doi.org/10.24853/ijnsp.v6i2.49-53>
- Siti Maulida, M. D. (2021). Hubungan Komunikasi dengan Keselamatan Pasien pada Perawat di IGD Rumah Sakit : Literature Review. *Borneo Student Research*, 3(1), 373–379.
- Ulva, M. (2023). Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Motivasi Perawat dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di RSUD Jakarta Tahun 2022. *Jurnal Interprofesi Kesehatan Indonesia*, 2(2), 297–303. <https://doi.org/10.53801/jipki.v2i2.62>
- Winarno, A., Sulisetyawati, S. D., Program, M., Keperawatan, S., Sarjana, P., Kusuma, U., Program, D., Keperawatan, S., Sarjana, P., Kusuma, U., Sakit, P. R., Square, C., Kunci,

K., & Pustaka, D. (2023). Universitas Kusuma Husada Surakarta Hubungan Antara Motivasi Kerja Perawat Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Surgical Safety Checklist Di Instalasi Bedah Sentral Rsud Dr . Moewardi. 50, 1–7.